

## ISLAM MODERAT DAN KONTEKSTUALISASINYA (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman)

**Aat Royhatudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang  
Jl. Raya Labuan KM.5 Kadulisung Pandeglang Banten  
royhatudina@gmail.com



### **Abstract**

*Weakness in understanding God's verses makes it dwarf to think exclusively in attitude. Even though the Koran textually presents God's viewpoint through its words that truth as its authority is able to explain religious understanding and practice, has shown cultural diversity (multicultural), this of course leads to differences, critical attitudes and dialogue and freedom will guarantee differences of opinion, confrontation and views and debates between developing ideas especially in building a civilization. In this paper, it will be analyzed descriptively that moderate Islam and its contextualization have a strong strategy and reason, so that by including tolerant religious values and teachings it is an inclusive movement in terms of opening thoughts that free from losing dialogue skills and the ability to be critical, making it vulnerable to provocation can be overcome. The moderate Islamic movement teaches that universal values, such as tolerance, multiculturalism, loving differences have been embodied in the Koran and Sunnah. One of them is the moderate Islamic thought that was built by Fazlurahman and his contextualization with a set of systematic and comprehensive methodologies, especially those related to the development of modern Islam, which reflects modern civilization so that in reality it leads to peace and plurality and tolerance in religion.*

**Keyword** : Moderat Islam, Fazlur Rahman

### **PENDAHULUAN**

Memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi baik sekarang maupun mendatang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan professional, bukan hanya diramalkan, namun dipastikan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial. Dunia yang senantiasa berkembang, berkonsekuensi pada perubahan realitas, baik yang tampak ataupun tidak tampak. Umat Islam pun mau tidak mau, suka tidak suka harus mampu menyesuaikan diri atau berdinamisasi

dengan perkembangan global yang ditandai politik global, hal ini diperparah dengan terjadinya tragedi 11 September 2001, dunia menyudutkan Islam seakan menjadi agama monster, dari sudut pandang ini perang terus berlanjut, teror telah menjadi wacana baru dalam politik global, yang memecah belah dunia (Umar, 2016). Seiring dengan kejadian tersebut, Islam kehadirannya mengikuti tuntutan zaman, tentunya harus tetap dalam bingkai ajaran Islam.

Islam tidak hanya berstatus agama, namun juga peradaban yang menarik untuk dibaca dengan perspektif globalisasi. Williamson menyatakan bahwa agama memainkan peran besar pada tingkat keterikatan sosial (Jaya, 2012). Ketertarikan sosial subyektif-dogmatis primordialis tampak dari kemunculan kembali tatanan politik Islam melalui pan-Islamisme di awal abad ke-20 (Formichi, 2010). Apalagi situasi kebangsaan ini sedang tidak begitu kondusif dengan semakin maraknya hembusan potensi intoleransi, gesekan antara kelompok keagamaan, kekerasan bernuansa agama dan diskriminasi atas nama agama semakin menguat di berbagai daerah di tanah air (Abdullah, 2017).

Kecenderungan sebagian kalangan umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama (Islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain (Zayadi, 2020). Hal itu disebabkan sebagian umat Islam yang keliru memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan-tindakan bertentangan dengan Islam, padahal Islam yang dibawa Nabi Muhammad dengan rahmat semesta alam Tuhannya, membawa kebangkitan dan pembaharuan sampai meluas ke pelosok-pelosok bahkan hingga ke belahan dunia, hal ini didasarkan pada tauladan dan sikap yang disampaikan penuh dengan keramahan dan toleransi yang tinggi.

Untuk mengedepankan toleransi yang tinggi dibutuhkan nilai agama sebagai tradisi. Sekalipun modernitas telah muncul dipaksakan dari luar sebagaimana tradisi yang tidak memiliki pilihan lain, adalah bagian masa lalu yang turut terbawa hingga kini sehingga bercokol bersama-sama dengan modern (Wahyudi, 2011). Hal ini berakibat pada timbulnya fatalisme pada tingkat kesadaran sehingga berpengaruh terhadap wacana kebangkitan. Meskipun tidak ada keraguan bahwa pengetahuan manusia berkembang dan terus berkembang, hal ini dipahami bahwa agama, terutama Islam, adalah prinsip-prinsip absolut, tidak dapat diubah dan transendental, yang diatur

dalam kerangka acuan yang kaku, tetapi harus diketahui bahwa agama, tanpa terkecuali Islam agar tidak berbenturan dan dikuasai oleh pengetahuan modern, dan prinsip-prinsip agama tampak semakin kuno dan usang (Nidhal Guessoum, 2010). Inilah yang menjadi ketidakharmonisan hubungan sosial internal maupun antaragama, kelompok dan sekte bahkan konflik antara kelompok kepentingan di dalamnya (Abdullah, 2020).

Dalam makalah ini bagaimana pemikiran Fazlur Rahman mampu menawarkan formulasi terhadap kondisi masyarakat, khususnya Islam sebagai agama yang dianggap menyuguhkan ketidakramahan apalagi radikal, dan untuk menjawab persoalan demikian tujuan dari penelitian ini dengan pemikiran Fazlur Rahman yang menela'ah secara kritis dan mendalam agar menekan dan menghilangkan muatan emosi pribadi atau komunalnya, mereduksi sektarianisme primordialnya, mentolerir dan memahami perbedaan subjektivitas religiusitas manusia dan peradaban pada umumnya, disertai dengan kesadaran akan objektivitas agama yang tidak bisa begitu saja diabaikan dan ditiadakan di balik subjektivitas yang berbeda (Huda, 2014), sekaligus tentu saja kontekstualisasinya dibutuhkan pemikiran yang moderat dalam memahami dan mengamalkan agama, khususnya Islam dengan pengetahuan metodologi filosofis sebagai telaah kritis dari pemikiran Fazlurahman.

### **Islam Moderat dan Kontekstualisasinya**

Islam moderat adalah pemahaman keagamaan yang diterapkan pada zaman sekarang, ditelaah secara kritis sebagai literasi yang menyesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi saat ini (Harahap, 2015). Islam dipahami secara kontekstual harus berorientasi kepada masa kini, sekalipun jauh lebih kompleks ketimbang Islam pada masa lalu. Islam dalam realitasnya memahami konteks yang ada paling tidak distingsi ini dapat menggambarkan adanya kesesuaian kekinian dengan pemikiran Islam (Islamiyah, 2017). Istilah moderat sering digambarkan orang sebagai modernis, progresif, dan reformis. Kata Islam menjadi moderat, liberal, fundamental, dan ekstrim itu juga tidak lepas dari penilaian yang berbeda-beda. Sejatinya dalam Islam sendiri yang ada hanyalah "*Islam Rahmatan li'âlamîn*" (M. Zaenudin dan Muhamad In'am Esha, 2016). Tetapi karena sudah terlanjur disebut menjadi istilah moderat itu, maka harus diberi batasan. Sesungguhnya Moderat itu adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, sebagaimana mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain

(Abdad, 2011). Islam moderat dengan konsep *Wasathiyah* telah menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Kata moderat sendiri merupakan penjabaran Islam yang tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam moderat cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam (M. Zaenudin dan Muhamad In'am Esha, 2016). Memilih jalan tengah (*Khoirul Umûri Ausâthuhâ*) hal yang sangat disenangi oleh Nabi. Di sinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam dan dengan kekinian yang mentransmisikan karakter normatif yang diharapkan dimiliki mayoritas muslim, apalagi dengan kondisi dan persoalan konstalasi sosial dan politik.

Islam Moderat sesungguhnya terjadi karena persoalan konstalasi sosial politik (Casram, 2016). Islam moderat muncul pasca tragedi 11/9 dalam konteks anti-terorisme yang sarat dengan nuansa politis. Untuk menyikapi persoalan yang demikian dibutuhkan intelektual yang modernis untuk saat ini, apalagi menurut Rahman bahwa perbedaan antara 'Islam normatif' dan 'Islam historis', menantang orang-orang sezamannya untuk menafsir ulang tradisi. Keraguan Rahman tentang interpretasi literalis dari Al-Qur'an; telah menekankan bahwa kontekstual sangat penting untuk memahami sebuah teks (Setiawan, 2016). Menurut Rahman, tujuan Al-Qur'an untuk membangun masyarakat yang etis dan adil, melindungi yang lemah sehingga potensi yang berkembang tanpa harus dibatasi (Fatikhin, 2017), yang menurut pandangan sekularis, tidak ada peran Islam di tengah masyarakat modern (Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah Noorhayati, 2016). Tetapi Rahman percaya, bahwa untuk menemukan kembali "Islam yang sebenarnya", tidak hanya untuk keuntungan mereka sendiri, tetapi juga "untuk keuntungan bagi seluruh umat manusia (Hasyim, 2013). Hal ini dapat dimaksudkan bahwa perlu untuk melampaui pembacaan Alquran yang atomistik dan tradisional, supaya terlihat bagaimana kebijaksananya dapat diterapkan di era kontemporer.

Dalam pandangan Rahman tradisi bukanlah kumpulan warisan masa lampau yang statis dan tidak berubah, melainkan proses yang dinamis dan terus berubah yang harus diarahkan sejalan dengan prinsip-prinsip yang diturunkan dari Qur'an dan Sunnah (Widayani, 2020). Dengan demikian dalam konteks ini penting bagi Rahman untuk membedakan antara yang 'Islami' dan 'yang murni historis'. Inilah yang mengantarkannya kepada perbedaan antara Islam

normatif dan Islam historis. Kriteria Islamitas menurutnya adalah suatu doktrin atau institusi yang benar-benar Islam jika memancarkan totalitas ajaran Qur'an dan Sunnah, yang didalamnya ada ayat universal, yang menekankan *tawhīd* (Keesaan Tuhan), untuk memfasilitasi kontekstualisasi ayat dengan argumen kepada peningkatan pendidikan dan *ijtihad* (Abdullah A. K., 2018).

Islam moderat menurut Fazlur Rahman mendaurulang konsep asli Sunnah yang berlaku di abad pertama Islam, sehingga tradisi kenabian bisa ditela'ah lagi secara kritis dan mendalam sebagai sumber untuk memproduksi teori apakah itu merupakan doktrin hukum atau filsafat (Acikgenc, 2011), akan tetapi karena kriteria kebenaran Islam, bagi Rahman, adalah suatu teori yang benar-benar berdasar kepada Islam turunan ajaran secara total dari al-Qur'an dan Sunnah, untuk itu diupayakan metodologi yang tepat dalam kaitannya untuk memahami al-Qur'an (Ajahari, 2016). Inilah Islam moderat yang dibangun Rahman tidak menghilangkan autensitas al-Qur'an sebagai sumber ajaran moral yang sempurna yang dipahami secara utuh dan komprehensif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah riset kepustakaan, metode yang digunakan *library research*, dalam bentuk pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bahan pustaka berupa jurnal, buku, dan materi pustaka lainnya, dengan asumsi bahwa yang diperlukan dalam pembahasan ini terdapat di dalamnya (Surakmad, 2012). Ruang lingkup perpustakaan tidak sebatas yang telah disebut, tetapi juga media elektronik di antaranya internet dan *cyber library*. Cara tersebut dimaksudkan untuk menggali informasi dari sumber yang luas yang selanjutnya di susun langkah-langkah yang sesuai untuk menunjang keakuratan penelitian ini (Azwar, 2010). Oleh karena itu, *content analysis* ini di dasarkan pada pendapat ahli dan pembandingnya agar dapat membantu memahami keadaan data yang disajikan.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi atau teks), yakni pengkajian terhadap tulisan-tulisan atau buku-buku secara cermat dengan berpijak pada syarat-syarat, sebagaimana yang dikemukakan Noeng Muhadjir secara objektif, sistematis dan bersifat generalisasi. Generalisasi yang dimaksud adalah bahwa temuannya mempunyai sumbangan teoritik (Muhadjir, 2010).

Dalam proses analisis data, digunakan logika induktif dan deduktif secara bervariasi, sebagaimana layaknya dalam penelitian kualitatif pada umumnya. Adapun sumber data garis besarnya berdasarkan data *primer* dan *sekunder*. Data primer diambil dari materi pemikiran Fazlur Rahman maupun dan sekunder menurut pandangan-pandangan yang lain, yang ada kaitannya dengan Islam moderat.

## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

### **Pemikiran Islam Moderat Fazlur Rahman**

Sejatinya embrio dari semua perkembangan dan kebangkitan dalam Islam yakni melibatkan isu moral dan spiritual, yang bisa ditelusuri hingga pada masa awal sepeninggal Nabi, karena hal ini merupakan permasalahan yang berhubungan dengan Islam modern, Islam yang hadir dengan kajian modern, mengantarkan egalitarian, sekaligus toleran terhadap perkembangan zaman, seiring pemikiran Rahman telah membimbing dan menekankan pada apa yang telah diletakkan pada fenomena saat ini. Oleh sebab itu, dalam diskursus ini, pemakalah akan memulai dengan menangkap selayang pandang pemikiran Fazlur Rahman agar dapat memaparkan ajaran-ajaran utama yang mengarahkan dan mempertahankan pemikirannya sebagai inti dari Islam moderat dan kontekstualisasinya.

Ada banyak karya dari seorang akademisi dan intelektual di antaranya adalah *Prophecy in Islam* (1958), *Islamic Methodology in History* (1965), *Islam and Modernity* (1982), dan *Major Themes of the Qur'an* (1980) (Erwan Nurtawab dan Ahmad Baiquni, 2017). Di antara karya yang memuat Islam moderat secara substantif, ada di dalam tema-tema pokok al-Qur'an yang mampu menyajikan secara detail, dengan model hermeneutis dan filosofis yang dikembangkan, terutama tentang ijtihad, karena memosisikan Islam sebagai agama yang memberi kebebasan berpikir secara filosofis yang akan menjadi data utama dan analisis dalam makalah ini.

Rahman mencoba untuk mengungkap tantangan modernitas yang dihadapi umat Islam, sehingga sebagian besar karyanya merupakan bentuk respon terhadap masalah ini yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fazlur Rahman dikenal teorinya tentang Islam yang moderat. Dalam pandangannya, Rahman menolak tafsir al-Qur'an yang memisahkan ayat dari ayat yang lain

sebagaimana yang lazim dianut metode tradisional. Selain itu pula menilai tafsir ayat terpisah dalam Al-Qur'an tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi (Rifki Ahda Sumantri, 2013). Fazlur Rahman telah memberikan solusi dengan menawarkan metodologi baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Cara pandang dan metodologi bertujuan untuk memahami al-Qur'an sebagai satu kesatuan dalam mempertimbangkan latar belakang masyarakat Arab, yang meliputi situasi dan realitas yang terjadi ketika al-Qur'an diturunkan dengan meninjau realitas yang terjadi di masa kini (Izzan, 2011). Metode tafsir Fazlur Rahman ini menunjukkan perlunya penafsiran ulang ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman baru yang terkandung di dalamnya sehingga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi umat Islam di zaman modern ini.

Rahman sangat peduli untuk membangunkan kesadaran akan tanggung jawab historisnya dengan moral yang kokoh dan mendasar merupakan fondasi yang digunakan al-Qur'an sebagai sumber ajaran tentang akhlak yang sempurna dan utuh kemudian runtut mengerti isinya. Pemahaman yang tepat dan lengkap ini harus dilakukan melalui metode yang akuntabel baik secara religius maupun sistematis. Menurut Rahman, tanpa metodologi yang tepat dan komprehensif, pemahaman tentang isi al Qur'an bisa saja menyesatkan, terutama ketika didekati secara parsial dan terpisah (Bimbo, 2019).

Al-Qur'an diturunkan untuk manusia, yang diartikulasikan dengan bahasa dan hukum-hukum sosial yang jelas, sehingga efektivitas dan spirit al Qur'an, mampu menggerakkan reformasi secara sosiologis dengan model *tadrij* (bertahap) al Qur'an, secara evolutif telah memerankan dirinya untuk menjelaskan konsep reformasi dan transformasi secara mendalam terhadap konsep teologis, yang kemudian mereproduksi berbagai aktivitas baik sosial, ekonomi, politik maupun kultural (Munfarida, 2015). Hal ini, sebagai bentuk penegasian terhadap tuhan-tuhan lain dan pengafirmasian terhadap hanya satu Tuhan yang layak disembah, yakni Allah.

Ide praktis dari pemikiran Rahman terutama dalam buku tema-tema pokok al-Qur'an, merupakan proses transformasi Islam menyuguhkan nilai-nilai universal yang mampu dikontekstualisasikan dalam kehidupan nyata sebagai Islam moderat di antaranya :

*Pertama*, al-Qur'an sebagai petunjuk yang sepenuhnya memiliki disamping nilai fungsional, tapi juga nilai praktikal, baik untuk kehidupan individu

maupun untuk kehidupan masyarakat yang saat ini sangat diperlukan. Tuhan sebagai Pemelihara alam semesta dan manusia, sekaligus Pemberi hidayah kepada manusia dengan konsepsi keadilan dan penuh kasih sayang, sehingga paham radikalisme, yang mengacu pada deradikalisasi, yang dapat mendeteksi paham radikal dan ekstrim (Redaksi, 2017). Keadilan yang dibangun berdasarkan pemikiran dan obyektif disertai dengan rahmah (kasih sayang) adalah manifestasi keimanan seseorang yang telah meyakini betul bahwa sesungguhnya keadilan dan kasih sayang itu berangkat dari sifat Tuhan melalui nama-nama (*Asmâ'ul Husnâ*) Nya.

*Kedua*, manusia di satu sisi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial di sisi lain, kehadiran al-Qur'an telah menjelaskan bahwa keberadaan entitas jiwa dan raga tidak bisa dipisahkan. Di kehidupan yang nyata, manusia diperintahkan untuk mempresentasikan nilai moral secara kontinyu. Manusia hidup diberi syarat sebagai wakil Tuhan semestinya bebas melakukan pilihan dan melakukan segala upaya yang perlu dilakukan, demi terciptanya sebuah tatanan moral sosial yang ada di bumi. Membangun tatanan sosial di atas bumi yang didasarkan pada prinsip keadilan dan etika merupakan konsepsi perbuatan manusia dengan konsep takwanya mengandung arti dan makna sosial. Tujuan al-Qur'an tentang sebuah tatanan etika, egalitarian, dan adil diejawatahkan dalam bentuk penolakan keras terhadap radikalisme, kezaliman dan ketidakadilan sosial yang terjadi saat itu (Sofiuddin, 2018). Merebaknya penyalahgunaan dalam menafsirkan ayat-ayat al Quran, atas nama agama, yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang yang beragama, sehingga doktrin tentang ketauhidan tidak dimanipulasi atas dasar keyakinan secara sempalan, namun yang diajarkan al-Qur'an sangat memperhatikan dan menegakkan keadilan dalam masyarakat. Menghidupkan kesadaran khususnya kesadaran kolektif menjadi sangat penting khususnya manusia dan masyarakat adalah tunggal, berkerja menuju sebuah tujuan yang lebih tinggi (Açıkgenç, 2019). Yakni kebahagiaan yang didasari dan disadari atas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

*Ketiga*, eksistensi alam semesta bagian dari rencana Tuhan yang diberikan kepada makhluk yang berakal. Alam semesta sebagai pilihan yang dipilih oleh makhluk yang berakal, telah tunduk kepada Tuhan melalui hukum-hukum yang telah ditetapkan, karena ketaatan dan ketundukannya kepada kemauan Tuhan sebagai bagian dari bukti sahih terhadap pemahaman al Qur'an.

*Keempat*, kenabian dan wahyu sebagai kitab yang bermuatan nilai universal, diberikan untuk seluruh dunia baik pesan yang disampaikan hanya kepada dirinya, maupun makna universal yang mesti diyakini seluruh manusia dengan konsep kesatuan kenabian. Melalui pesan kenabian, kesadaran manusia akan meningkat tinggi sehingga mereka akan mampu melihat secara jelas Tuhan sebagai Tuhan. Mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk spiritual dan intelektual; individu dan kelompok; dan mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup (Ahmed, 2017).

Dari beberapa konsepsi praktis dan kontekstualisasinya diharapkan manusia sebagai makhluk yang diberikan lebih dibanding makhluk lain. Menurut Rahman, asal dan muasal masalah atas kemanusiaan adalah bahwa secara mayoritas manusia tidak menginginkan untuk “melihat jauh ke depan (*al-aqibat*)” dan “tidak pernah mempersiapkan perbekalan untuk hari esok”. Yakni, terlalu mengabaikan bahkan tidak mau memahami atau berusaha mengerti arti dan tujuan moral yang akan berdampak dari perbuatannya. Sekedar menjalani kehidupan diri dari hari ke hari, dari waktu ke waktu. Padahal sifat-sifat hakiki (*fitrah*) manusia telah rusak nyaris tanpa disadari.

## **KESIMPULAN**

Islam moderat memandang bahwa perlunya sebuah analisis kritis untuk menjadi bagian, landasan, pijakan, dan tolok ukur, bagaimana masyarakat dalam menerapkan Islam moderat. Dengan adanya al-Qur'an sebagai petunjuk, eksistensi manusia sebagai makhluk individu dan sosial, hadirnya alam semesta, serta wahyu dan kenabian, agar mampu memperlakukan kondisi yang obyektif antara satu individu dengan individu lain maupun antara satu kelompok dengan kelompok lain, melalui kontekstualisasi benih-benih dan proses pemikiran Fazlur Rahman sehingga menciptakan situasi baru yang kondusif, kreatif yang memungkinkan usaha mencapai keutuhan kemanusiaan, begitupun dengan memahami Islam sebagai agama mampu secara konsisten menemukan dan terus mencari cara-cara yang toleran yang memudahkan masyarakat dalam setiap persoalan untuk melihat cara yang obyektif yang kemudian harus diketahui dan akhirnya dipelajari, sebagai sebuah masalah yang harus dipecahkan.

## BIBLIOGRAPHY

- Abdad, M. Z. (2011). Pemikiran Fiqih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya dengan Gerakan Fiqih Formalis. *ISLAMICA*, 6(1), 104-118.
- Abdullah, A. K. (2018). Fazlur Rahman. *ResearchGate*, 1-7.
- Abdullah, M. A. (2017, Juli-Desember). Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik, Sosiologi Agama. *Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 11(2), 157-184.
- Abdullah, M. A. (2020). The Intersubjective Type Of Religiosity Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 63-102.
- Acikgenc, A. (2011). Fazlur Rahman: Pemikir Kebangkitan Dan Pembaharuan Islam Kontemporer. *AL-QALAM*, XVIII (90-91), 194-221.
- Açikgenc, A. (2019). *Fazlur Rahman, "The Oxford Encyclopedia of Philosophy, Science, and Technology in Islam*. New York: Oxford University Press.
- Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah Noorhayati. (2016). Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Madania*, 20(2), 215-228.
- Ahmed, A. (2017). *The Theological Thought of Fazlur Rahman*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Ajahari. (2016). Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arkoun. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(2), 232-262.
- Azwar, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Bimbo, C. C. (2019). Islam Today In Modern West Fazlur Rahman's and Tariq Ramadan's Views on Jihad. *Ulumuna*, 23(1), 71-89.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransiberagama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. (2017). *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Fatikhin, R. (2017). Keadilan Sosial Dalam Perspektifal-Qur'an dan Pancasila, Panangkaran. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(2), 293-313.

- Formichi, C. (2010). "Pan-Islam and Religious Nationalism: The Case of Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia", *Indonesia*, 125-146.
- Harahap, S. (2015). *Islam dan Modernitas (Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasyim, B. (2013). Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 127-139.
- Huda, S. (2014). Kritik Pemikiran Richard C. Martin dalam Studi Agama dan Relevansinyadengan Studi Islamdi Indonesia. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 4(1), 96-123.
- Islamiyah, D. (2017). Realitas Pemikiran Islam: Moderat-Purita. *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 145-168.
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: 242.
- Jaya, W. K. (2012). *Mengenal Lebih Dekat Teori Ekonomi Kelembagaan Baru (New Institutional Economic)*. Malang: Majalah EBNEWS.
- M. Zaenudin dan Muhamad In'am Esha. (2016). *Islam Moderat :Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*. Malang: UIN Malik Press.
- Muhadjir, N. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munfarida, E. (2015). Metodologi Penafsiran al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman. *KOMUNIKA*, 9(2), 243-257.
- Nidhal Guessoum. (2010). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London:: I.B. Tauris.
- Redaksi, T. (2017). *Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Pendis Kementerian Agama.
- Rifki Ahda Sumantri. (2013). Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement. *KOMUNIKA*, 7(1), 1-10.
- Setiawan, A. (2016). Hermeneutika al-Qur'an "Mazhab Yogya" (Telaah atas teori makna Cum-Maghza, dalam Penafsiran al-Qur'an). *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 17(1), 69-95.
- Sofiuddin, S. (2018). Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(2), 347-366.

- Surakmad, W. (2012). *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Umar, A. R. (2016). A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy. *Studia Islamika*, 23(3), 399-433.
- Wahyudi, C. (2011). Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl,. *Teosofi*, 1(1), 75-92.
- Widayani, H. (2020). Neomodernisme Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman. *El Afkar*, 9(1), 85-100.
- Zayadi, A. (2020). *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.